

---

# ASÉP SUNANDAR SUNARYA: MENJADI DALANG WAYANG GOLÉK YANG POPULER

## Masyuning

Prodi Karawitan Fak. Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Email: masyuning@isbi.ac.id

## Abstract

*Not many people knew Asép Sunandar's journey whom became famous puppeteer in West Java. The topic about Asép Sunandar led me to research and write this paper. I began formulating the topic as sinden at Asép Sunandar's theater troupe. I know that I was doing ethnomusicology or fieldwork: by getting to know Asép Sunandar who make the new style of wayanggolék performances, studying and performing the music itself, and talking to whoever had the patience to listen to me. The conclusion of paper was Asép Sunandar focused on the innovative nature of the wayang golék performance.*

Keywords: *Dalang, Popular, Wayang*

## Abstrak

Tidak banyak publik yang mengetahui perjalanan karier Asép Sunandar, yang berhasil menjadi *dalang* terkenal di Jawa Barat. Penulis mencoba memformulasikan topik tersebut yang kebetulan menjadi *juru sinden* pada rombongan Asép Sunandar, dengan mengaplikasikan pendekatan etnomusikologi atau penelitian lapangan: di mana penulis mengenal dekat Asép Sunandar yang membuat pertunjukan *wayang golék* yang berbeda, mempelajari dan terlibat dalam pertunjukan, dan melakukan wawancara kepada siapa pun yang sabar mendengarkan pertanyaan penulis. Kesimpulannya Asép Sunandar fokus membuat inovasi dalam pertunjukan *wayang golék*

Kata Kunci: *Dalang, Populer, Wayang*

---

## A. Pengantar

Asép Sunandar Sunarya merupakan salah seorang dalang fenomenal di Jawa Barat. Keberadaannya telah memberikan sumbangsih pada jagat *wayang golék* di Jawa Barat. Hal itu begitu terasa ketika dalang ini pergi menghadap Sang Khaliq, menyisakan kesedihan dan kehilangan besar, terutama bagi para penggemar fanatiknya. Hingga tulisan ini dibuat, dirasakan belum ada sosok dalang yang dapat menggantikannya. Kalau pun ada, tentunya harus melewati proses seleksi alam yang panjang, di mana yang bersangkutan mesti menunjukkan loyalitas dalam berprofesi, dan 'keunggulan' yang sepadan atau setidaknya mampu mendekati hasil karya yang ditorehkan Asép Sunandar Sunarya semasa hidup.

Bagi masyarakat awam, nama Asép Sunandar Sunarya mungkin tidak asing. Tetapi tidak seluruh masyarakat yang mengetahui perjalanan sang dalang mengawali karier dan perjuangannya menghimpun massa yang menjadi pendukungnya. Ada proses perjalanan yang dialami oleh sang dalang yang 'tersembunyi' dan belum terungkap, karena tertutup kebesaran namanya. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengupas eksistensi Asép Sunandar Sunarya, terutama perjuangan pada awal kemunculannya, dan

konsep yang ia tawarkan sehingga berdampak pada pengakuan sebagai dalang yang disebut *superstar*.

## B. Metode

Metode yang diterapkan penulis untuk mewujudkan artikel mengenai sang dalang dari Jelekong Kabupaten Bandung, Asép Sunandar Sunarya, berdasarkan pengalaman empiris menjadi *juru sinden* pada rombongan Giri Harja III yang dipimpin Asép Sunandar Sunarya. Selain itu tulisan yang disajikan merupakan hasil pengumpulan informasi dari sejumlah literatur, terutama media massa yang mengabadikan 'sepak terjang' sang dalang pada awal kemunculannya. Informasi yang didapat diidentifikasi sebagai konsep yang ditawarkan dan diimplementasikan Asép Sunandar, sehingga ia tampil berbeda dengan dalang lain. Perbedaan tersebut yang menyebabkan Asép Sunandar Sunarya unik dan *fresh* bagi aktualisasi pertunjukan *wayang golék*.

## C. Pembahasan

Pembahasan dimulai ulasan surat kabar yang meliput Asép Sunandar Sunarya, ketika itu masih sebagai dalang muda yang mampu menarik perhatian masyarakat, karena ketidaklaziman (penulis menyebutnya kebaruan) dalam menyajikan garap *wayang golék*. Surat kabar yang terbit pada

tahun 1984 itu, dikutip sebagai berikut:

*Edan: Lewat tengah malam, ketika kantuk mulai menyerang ribuan pasang mata penonton wayang golek di daerah Majalaya, tiba-tiba saja mereka terkesiap menyaksikan adegan gila-gilaan. Salah satu wayang danawa yang baru saja adu kekuatan dengan Astrajingga, menggelepar-gelepar. Kepalanya berantakan dihantam bandring.<sup>1</sup>*

Demikian Surat Kabar *Kompas* mengulas Asép Sunandar Sunarya saat menyajikan pentas *wayang golék* di tahun 1984, dengan bentuk sajian yang tidak lazim untuk pertunjukan *wayang golék* pada masa itu. Boneka *wayang* yang dikategorikan bukan bentuk *pakeman*<sup>2</sup>, seperti *danawa* (raksasa) – oleh Asép Sunandar Sunarya – diolah melalui sentuhan kreatif, agar mewujudkan ‘trik’ tampilan boneka yang realistis dan mendukung dramatisasi lakon. Hal itu terbukti dengan respon positif penonton yang terkejut menyaksikan pertunjukan *wayang* yang relatif seperti ‘sungguhan’, di mana kepala *wayang* bisa terbelah berantakan, atau *wayang* yang muntah mie, dan mulut *wayang* yang menghisap dan mengeluarkan asap rokok. Kreativitas Asép Sunandar pada masa itu, mengindikasikan bahwa di kemudian hari, ia menjelma menjadi dalang yang sukses mendapat simpati penonton dan perhatian publik

luas karena kemampuannya itu. Asép Sunandar dengan kreativitas yang ditelorkan, lambat laun membentuk dirinya sebagai dalang yang memiliki identitas dan ciri khas tersendiri. Olah kreativitas yang diaktualisasikan secara berbeda, dan mungkin hal itu luput atau tidak terpikirkan oleh dalang-dalang yang lain.

Tidak heran, order jadwal panggungan dalang muda yang pada waktu itu berusia 29 tahun sangat padat. Untuk bertemu dengan sang dalang bisa dikatakan sangat sulit untuk dilakukan. Asép Sunandar tidak menyisakan satu hari pun jadwal panggungan yang kosong. Hal ini ditulis oleh *Kompas* sebagai berikut:

Selama dua bulan terakhir ini, tidak satu malam pun yang dilewatkan kosong dalam jadwal acaranya. Pagi atau siang hari dijadikan waktu istirahat, mempersiapkan diri untuk malam selanjutnya. “Malam ini di Cikole Lembang,” kata Mustafa, kakak iparnya. “Besok di Subang dan lusa di Soreang”. Dalam setahun, hari-hari kosongnya yang mulus hanya pada bulan Puasa dan Safar. Bulan Puasa pastinya dianggap tidak pantas untuk kenduri karena umat Islam menjalankan ibadah Puasa, sedangkan bulan Safar dianggap bulan pantangan oleh masyarakat Jawa Barat. “Bulan kawin Anjing”, kata Asep Sunandar.<sup>3</sup>

## Asep Sunandar dan Proses Kreatif di awal Ketenarannya

Asép Sunandar Sunarya mulai 'nguntit' ayahnya, dalang Abah Sunarya, sejak berumur 18 tahun. Ia belajar dengan cara memperhatikan ayahnya memainkan *wayang*, menjalin cerita yang memikat penonton, dan juga mencermati serta memahami konvensi yang berlaku dalam pertunjukan *wayang golék* Sunda. Pelajaran yang serupa ini pernah diterima ayahnya, Abéng Sunarya, (yang biasa dipanggil Abah Sunarya) dari kakeknya, yakni Dalang Juhari.<sup>4</sup> Di samping itu, Asép Sunandar yang mulai merintis karier sebagai dalang pada tahun 1973, selalu dipenuhi keingintahuan yang besar dan semangat untuk memperbaiki kompetensinya, ia pun mengikuti Kursus Pedalangan mengenai Teori Pementasan *Wayang Golék* selama enam bulan di RRI Bandung.

Asép Sunandar Sunarya sebagai dalang muda yang berbakat, kreatif dengan daya virtuositas tinggi, kerap didera polemik terhadap dirinya, terutama kritikan terhadap sajian penampilan *wayang golék* yang dibawakannya. Ada yang menilai dirinya sebagai dalang yang melanggar *pakem*, muatan lakon lebih condong pada *bobodoran* bukan syiar Islam, atau karena keberanian memodifikasi bentuk *wayang* hingga kepalanya bisa terbelah, *nga-*

*roko*, muntah mie, *calangap* dan lain sebagainya.

Segala bentuk kritikan yang mewarnai perjalanan karier Asép Sunandar, tidak dipandang sebagai 'masalah yang besar', akan tetapi dianggap sebagai tantangan yang mesti dijawab melalui karya nyata, bukan sekedar wacana. Kritikan tersebut juga membawa ke arah kematangan diri untuk lebih dewasa, *wisdom*, bijak menyikapi permasalahan, dan tidak arogan. Bahkan kritikan menjadi motivasi untuk konsisten dengan gayanya yang khas, fokus, mengasah talenta, kreatif, dan memperlihatkan kualitas kemampuannya, serta memberikan kontribusi berarti bagi dunia pedalangan.

Menyikapi hal di atas, dalang Abah Sunarya, ayahnya Asép Sunandar mengemukakan hal-hal yang dipandang *tabu* untuk dilanggar pada sajian *wayang golék* seperti lakon yang kini tidak lagi kental dengan muatan da'wah seperti pada jaman para wali bukan menjadi masalah besar, karena jaman sudah berubah. Di samping itu, memang mayoritas penduduk Jawa Barat sudah banyak memeluk Islam. Konteks tersebut yang harus disikapi dengan cerdas oleh para dalang, *ngindung ka waktu mibapa ka jaman*, Artinya, *wayang golék* mesti menyikapi jaman yang dilaluinya dengan tampil dinamis beradaptasi dengan dinamika

sosial budaya masyarakat pendukungnya. Banyak kesenian Jawa Barat yang tidak mampu beradaptasi dengan dinamika sosial budaya masyarakatnya, kini meratapi nasib karena tidak mendapatkan kesempatan untuk tampil di ruang publik yang luas, bahkan sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh masyarakat yang dulunya menjadi pendukung utama dari kesenian tersebut, contohnya seni *pantun*<sup>5</sup> yang kini bisa dikatakan mendekati kepunahan.

Dewasa ini yang dibutuhkan masyarakat adalah hiburan pelepas lelah setelah seharian beraktivitas mencari nafkah bagi keluarga, salah satunya diakomodir melalui pertunjukan *wayang golék*. Tidak menutup kemungkinan tema yang dibawakan terdiri atas muatan seperti guyonan, politik, da'wah, pendidikan, ekonomi, dan social kemasyarakatan, serta program pemerintah pada masa kemerdekaan. Menurut Abah Sunarya: "yang penting, dalang harus hapal ceritanya serta menguasai falsafah *wayang*. Ia pun mesti menguasai silsilah *wayang*, kalau tidak, bisa terjadi Gatotkaca jadi satria Astina atau Astrajingga anaknya Pandhita Dorna. Kalau begitu bisa gawat dunia pewayangan kita".<sup>6</sup>

Di samping konvensi yang berkaitan dengan garap *wayang golék*

yang mesti dikuasai setiap dalang, ada aspek lainnya yang juga penting untuk dikuasai dalang. Dalang hidup dalam lingkungan sosial budaya Sunda yang melingkupinya, jelas mereka terikat sistem nilai dan pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh karenanya, dalang yang *masagi* dituntut untuk paham kebudayaan yang melingkupi kehidupan seni yang ditekuninya. Mereka dalam menyajikan pertunjukan *wayang golék* tidak dapat mengabaikan aspek-aspek sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Sunda yang senantiasa mengalami perkembangan.<sup>7</sup>

Penjelasan di atas merupakan kesimpulan sementara bahwa perubahan adalah hal yang wajar dalam setiap sajian kesenian tradisi yang hidup dalam *locus* kebudayaan, termasuk pertunjukan *wayang golék*. Berbicara mengenai tradisi yang senantiasa berubah, berikut adalah kutipan mengenai tradisi dalam buku *Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah bunga Rampai* (2003), sebagai berikut:

Sebuah tradisi tidak pernah berhenti. Ia senantiasa berkembang bersama dengan situasi dan konteks sosial yang melingkupinya. Tidak pernah ada suatu tradisi yang tidak berubah. Jika ada tradisi yang tidak berubah, berarti tradisi tersebut telah selesai, bahkan mati...dalam konteks ini tradisi harus dilihat sebagai 'kata kerja'

bukannya 'kata benda'. Bukan etalase, melainkan proses kinerja di balik 'etalase' tersebut (Masunah. 2003:133).

Tradisi sendiri tidak bisa lepas dari proses kreativitas, karena kedua aspek tersebut merupakan 'dua sisi mata uang logam' yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Konsep tradisi dan hubungannya dengan kreativitas dijelaskan Saini KM sebagai berikut:

Kreativitas adalah kemampuan mengidentifikasi masalah secara tepat dan memberikan jawaban yang tepat pula terhadapnya. Hasil kreativitas, baik yang bersifat ragawi maupun jiwani, yang terkumpul dalam masa yang lama dan tersusun dalam tatanan (sistem) tertentu, itulah yang bernama tradisi (Saini, 1999:10).

Inovasi dan perkembangan garap yang dilakukan Asép Sunandar

dengan proses kreatif terhadap seni tradisi yang digelutinya, mendudukan dirinya sebagai seniman *agent of change* (agen perubahan), dan memang wajar terjadi pada setiap jaman, di mana selalu bermunculan seniman-seniman yang berperan sebagai agen perubahan terhadap jenis kesenian yang mereka geluti.<sup>8</sup> Seniman yang mampu bertindak sebagai *agent of change*, pada umumnya melahirkan karya yang fenomenal, ataupun memberi tafsir baru terhadap *genre* kesenian yang telah ada dan berpengaruh kuat terhadap kehidupan berkesenian pada jamannya (Waridi, 2003:356).

Di tengah-tengah kritikan mengenai proses kreatif Asép Sunandar Sunarya, dalam menampilkan inovasi garap pada penyajian garap *wayang golék* yang diusungnya, mendapatkan sambutan positif dari tokoh budayawan melalui Surat Kabar *Kompas* pada tahun 1984 sebagai berikut:

Sikap dan cara dalang Asép memperlakukan *wayang* untuk mengingat dan memikat publik penontonnya, agaknya belum tentu diterima oleh semua pihak. Tetapi tokoh budayawan Enoch Atmadibrata nampaknya berpikiran lebih maju. Dia menilai dalang Asép sudah melangkah ke arah yang lebih jauh. "bahkan seharusnya lebih dari itu", katanya. Nampaknya Enoch menilai positif. Malah ia me-



Asep Sunandar Sunarya bersama boneka *wayang golék* yang menjadi medium kreativitasnya

nganjurkan dalang agar banyak membaca untuk bisa mengetahui perkembangan di sekitarnya. “*Wayang golék*, kalau mau berkembang harus seperti itu. Jangan kepalang dalam pementasannya. Misalnya pakai dekor dan tata lampu’, katanya ... di masa datang, demikian selanjutnya, *wayang golék* modern mungkin tidak hanya menyampaikan cerita lama. “Mungkin saja nantinya, Si Kabayan bisa dipentaskan, atau cerita perjalanan ke Planet Mars” kata Enoch (Kompas, 25 Nopember 1984: 7).

Pada akhirnya Asép Sunandar mendudukan diri sebagai dalang senior yang menjadi *trendsetter* (kiblat) para dalang muda. Andrew Weintraub dalam bukunya berjudul *Power Play: Wayang Golek Puppet Theater of West Java* (2004) menyebutnya dengan istilah *superstar* dalang. Para dalang muda mengimitasi keterampilan yang dipraktikkan Asép Sunandar, dari cara penyajian *murwa*<sup>9</sup>, *suluk*<sup>10</sup>, *kakawen*<sup>11</sup>, *sabet wayang*,<sup>12</sup> *antawacana*,<sup>13</sup> *bodoran*<sup>14</sup> hingga *garap gending* dari grup Giri Harja III pimpinan dalang Asép Sunandar Sunarya. Bahkan warna suara dan dialek Astrajingga yang dibawakan Asép Sunandar menjadi *trademark* yang melekat di hati masyarakat Jawa Barat. Suara Astrajingga versi Asép Sunandar menjadi patokan bagi dalang-dalang muda untuk sepercis mungkin dapat menirunya, syarat yang mau tidak mau, suka atau tidak suka harus dipenuhi apabila keberadaan mereka ingin

diterima masyarakat Jawa Barat yang familiar dengan Astrajingga dan panakawan yang dibawakan Asép Sunandar Sunarya.

Kepopulerannya mengimbas pada pemasukan yang diterima Asép Sunandar untuk satu kali panggungan. Biaya tanggapan di luar kota berkisar 60-100 juta rupiah, sedangkan di dalam kota Bandung sebesar 40-50 juta rupiah. Jumlah penghasilan kotor yang prestisius untuk penghasilan dalam satu malam.

Alasan pematokan harga panggungan yang tinggi, di samping memang sebanding dengan kualitas Asép Sunandar sebagai *superstar* dalang, juga merupakan kiat yang bersangkutan untuk menyaring banyaknya jumlah order panggungan. Dapat dibayangkan apabila biaya panggungan terjangkau atau murah meriah, rombongan Asép Sunandar kebanjiran order dari masyarakat yang mengadakan kenduri. Apabila demikian, maka hal ini sama saja dengan memonopoli pasar. Maka, dengan pematokan harga yang tinggi, masyarakat yang tidak sanggup untuk *nanggap* Asép Sunandar bisa memilih alternatif dalang-dalang lain yang ada di Jawa Barat. Hal ini merupakan kiat Asép Sunandar Sunarya untuk memberikan lahan garapan bagi para dalang lainnya dan juga menepis kecurigaan negatif yang

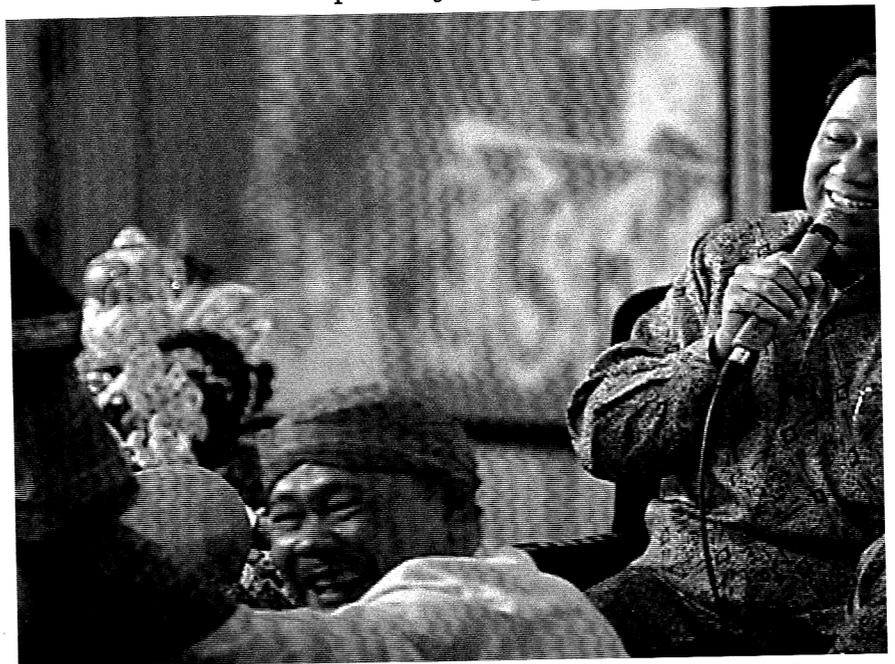
menengarai bahwa ia memonopoli pasar *wayang golék* di Jawa Barat.

### **Penonton yang Meminati Pertunjukan Wayang Golék Asép Sunandar**

Di daerah Jawa Barat, perayaan perkawinan diisi dengan pertunjukan kesenian yang berlangsung semalam suntuk. Misalnya orkes dangdut atau *jaipongan*. Tetapi kedua kesenian tersebut acapkali menundang onar akibat perkelahian anak-anak muda yang berjoget. *Wayang golék* biasanya merupakan pilihan banyak orang, terutama kalangan orang tua. Alasannya bukan hanya karena keamanannya, tetapi untuk kesenian tradisional yang dipergelarkan semalam suntuk itu dinilai meriah. Penonton tidak hanya dapat menikmati nyanyian dari *pesinden* tetapi bisa mencermati jalannya cerita.<sup>15</sup>

Asép Sunandar dengan rombongan Giri Harja III yang ia pimpin, merupakan pilihan favorit yang kerap menyemarakkan acara hiburan *wayang golék* semalam suntuk. Para penonton yang menyaksikan bukan sekedar kalangan orang tua, tetapi di antaranya adalah anak-anak muda. Mereka berjejal berdesak-desakan menyaksikan pertunjukan hingga

bertahan sampai subuh. Di sekitar panggung dan sepanjang jalan menuju tempat pertunjukan, dipenuhi para pedagang yang menjajakan beraneka ragam dagangan, dari jenis makanan kuliner, pakaian, dan mainan anak-anak. Para pedagang ini, berasal dari lokal setempat, dan ada pula yang berasal dari luar daerah (biasanya pedagang kelompok terakhir adalah pedagang tetap yang khusus dikoordinir untuk hadir di setiap lokasi panggungan Asép Sunandar di pelosok daerah di Jawa Barat). Mereka berkerjasama dengan 'orang dalam' dari rombongan *wayang* agar bisa mengetahui alamat dan jadwal panggungan secara tepat. Keberadaan Asép Sunandar dengan jadwal panggungan padat, ternyata memberikan lahan pendapatan bagi para pedagang untuk bisa memperoleh penghidupan bagi keluarga dan menjaga asap dapur tetap mengepul. Karang Taruna di tempat hajatan pun mendapatkan



Asép Sunandar memainkan wayang golék sambil berdialog

keuntungan dari pungutan uang parkir dari para penonton dan tamu undangan yang datang.

Fenomena keramaian penonton dan pedagang di lokasi pertunjukan Asép Sunandar Sunarya dicatat Andrew Weintraub, sebagai berikut:

*The road leading in to the village was filled with vendors selling hats, shoes, toys, clothes, and many varieties of food. The smell of fried cassava, clove cigarettes, and grilled skewered meat hung heavily in the hot humid evening air. People of all ages had started gathering to see what was going on (2004:2).*

Terjemahannya

Jalan yang menuju ke desa itu dipenuhi pedagang yang menjual topi, sepatu, mainan, pakaian, dan berbagai jenis makanan. Aroma goreng singkong, rokok kretek, dan daging panggang yang ditusuk (sate) membumbung tinggi di udara malam yang panas dan lembab. Orang dari segala usia mulai berkumpul untuk melihat apa yang terjadi.

Pada saat Asép Sunandar memainkan babak di mana para *panakawan* muncul, celetukan humor dan dialog para *panakawan* mengundang tawa penonton. Perut mereka seperti dikocok-kocok, tertawa terpingkal-pingkal dari awal hingga akhir. Bahkan ketika dialog para *panakawan* menyentil kondisi pemerintahan negara Astina yang carut-marut, secara tidak sadar penonton terbawa emosi, ikut

merasakan apa yang dirasakan oleh para *panakawan*, karena ternyata kasusnya sama dengan yang dirasakan penonton. Mereka pun bertepuk tangan riuh ketika Astrajingga dan adiknya menyampaikan kekesalan dan kritik membangun aspirasi rakyat kecil untuk negara Astina. Di sinilah kejeniusan seorang dalang seperti Asép Sunandar. Ia pintar membaca peta kondisi dan situasi masyarakat Indonesia yang diluruhkan dalam lakon *wayang*. Bahkan lakon yang diambil dari cuplikan epos Mahabrata dan Ramayana yang berusia ribuan tahun, terasa *up to date* di jaman sekarang, ketika Asép Sunandar mengemasnya dalam sajian cerita.

Kecerdikan dalang Asép Sunandar dalam mengemas lakon dengan sisipan kritikan pedas dan geyutan humor, memang telah terpupuk dari awal kemunculannya. Hal ini ditulis Kompas (1984) sebagai berikut:

Dengan cerita *Sanghyang Ajar Sakti*, pertengahan April tahun lalu Asep tampil di hadapan penonton yang terdiri dari pejabat teras di Jawa Barat yang memenuhi lobby Grand Hotel Preanger Bandung, walaupun sindirannya seringkali membikin merah telinga, Asep mampu mengimbangi penampilannya dengan banyol segar sehingga penonton tak henti-hentinya dikocok perutnya. Penonton tak beringsut sampai pagi.<sup>16</sup>

Sangat berbeda ketika menyaksikan *wayang golék* garapan Asep Sunandar dan dalang yang lain – di sini saya tidak bermaksud membuat pendikotomian – terutama jumlah penonton yang hadir menyaksikan pertunjukan. Kalau yang manggung adalah dalang kondang Asép Sunandar Sunarya, dipastikan penonton tumpah ruah memadati lokasi pertunjukan, bahkan sepanjang jalan menuju lokasi, ramai dengan pedagang yang juga dipenuhi pembeli, dengan jarak tempuh bisa mencapai  $\frac{1}{2}$  (setengah) km.<sup>17</sup> Hal ini bertolak belakang ketika *dalang* yang tampil tidak populer, terasa begitu sepi penonton. Semakin larut malam, jumlah penonton semakin berkurang, yang bertahan adalah orang tua yang memang fanatik terhadap *wayang golék*. Begitu subuh jumlah penonton sangat *coréngcang*, jumlah yang minim sekali.

Kondisi penonton semacam ini menandakan bahwa memang ada pembagian tipologi penonton yang menyaksikan pertunjukan *wayang golék*. *Pertama*, penonton apresiatif yang betul-betul menikmati tontonan dan larut secara emosional dengan penampil (dalang) bersangkutan (penggemar dan yang diidolakan); *kedua*, penonton yang mengapresiasi pertunjukan *wayang golék* secara rasional tetapi tidak larut secara emosional dengan penam-

pilnya (penonton dengan *performer*); dan *ketiga*, penonton yang hadir tanpa pretensi dan hadir karena ajakan teman-teman atau melihat keramaian penonton yang hadir (*audiens* versus atmosfer).

Ketiga jenis tipologi penonton ini dalam pertunjukan *wayang golék* Asép Sunandar dan dalang-dalang yang lain, dipastikan hadir. Namun perbedaannya, nama besar Asép Sunandar Sunarya sebagai ‘dalang kondang’, banyak menghadirkan penonton jenis tipologi pertama, yakni penonton yang benar-benar mengidolakan tokoh karismatik dalang tersebut. Tak heran *audience* yang menonton pertunjukan *wayang golék* dalang Asép Sunandar di suatu daerah bukan hanya masyarakat sekitar atau tamu undangan saja, melainkan juga penonton yang berbeda kampung dan kecamatan, yang sengaja ingin menonton pertunjukan dalang kondang tersebut. Sudah bukan rahasia lagi, apabila Asép Sunandar akan *manggung* di suatu daerah, kabar beritanya sudah tersebar di seantero daerah tersebut, yang memang fanatisme terhadap dalang Asép Sunandar ‘sangat kuat’ sekali.

Selain ikatan emosional terhadap dalang Asép Sunandar Sunarya, ada banyak alasan, mengapa penonton banyak ditemui pada pertunjukan *wayang golék* Giri Harja III.

Selain pertunjukan yang merakyat dan gratis, penonton memiliki ruang luas untuk mengapresiasi pertunjukan secara lebih bebas dengan lakon yang dijamin menarik untuk dicermati (bisa sambil merokok, makan, cari jodoh, belanja dll); atau juga memburu kesenangan semata (hiburan). Mereka secara langsung mendapatkan kesempatan langsung menikmati alunan *gending wayang* dengan *sinden* yang hanya dikenal melalui kaset komersial atau televisi. Dengan menonton *wayang golék*, mereka mendapatkan suasana pertunjukan yang memberi ruang-ruang pelepasan emotif, tertawa karena ulah *wayang Panakawan*, dan larut dalam jalannya cerita. Weintraub menuliskan alasan penonton yang ingin menonton pertunjukan Asep Sunandar sebagai berikut.

*Most of the spectators had come to hear Asep Sunandar's bawdy Sundanese jokes. Other came to watch him bring the puppets to life in tightly choreographed battle scenes. And still others were there to watch and to listen to the female singers and the powerful drumming of jaipongan, a popular form of Sundanese dance and music (Andrew Weintraub, 2004:4).*

Banyaknya peminat atas kepiawaian Asép Sunandar Sunarya dalam mengolah pertunjukan *wayang golék*, tidak hanya di kalangan masyarakat Sunda saja, masyarakat mancanegara

pun sangat antusias terhadap dalang kondang ini. Beberapa kali Asép Sunandar beserta rombongannya diundang pentas di luar negeri.<sup>18</sup> Bahkan pada tahun 1993 Asép Sunandar menjadi *Honorable Lecturer* di Institut *International de La Marionnette*, Prancis, dan mendapatkan gelar kehormatan profesor. Di samping itu, karena dipandang memiliki nilai *marketable* tinggi, selain rekaman kaset komersial, Asép Sunandar juga mengasuh pertunjukan komedi *Asép Show* di Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), *wayang Astranjingga* dan pelawak nasional berkolaborasi menghibur masyarakat Indonesia setiap bulan Ramadhan, dari tahun 1994-2004. Tahun 2005, Asép Sunandar dan grup Giri Harja III dikontrak Televisi Pendidikan Indonesia, 36 episode, untuk tayangan pertunjukan *wayang golék* di layar kaca setiap malam minggu. Produsen obat Aladina juga mengontrak Asép Sunandar sebagai bintang iklan obat tersebut. Asép Sunandar memang fenomenal untuk ukuran seniman tradisi. Ia mampu melebarkan sayapnya dari tingkat regional, nasional, hingga internasional.

#### **D. Kesimpulan**

Melalui tangan dingin Asép Sunandar, *wayang golék* menjadi seni pertunjukan yang menarik minat masyarakat Jawa Barat, dari berbagai

kalangan usia. Bahkan *wayang golék* diangkat ke level paling atas. Tidak hanya pentas di pelosok daerah saja, tetapi mampu mempresentasikan diri di ruang publik yang lebih luas pada skala nasional dan internasional.

*Wayang golék* masih menjadi kesenian yang paling populer di Jawa Barat, walaupun pada dulunya difungsikan sebagai media da'wah para wali untuk merekrut para penonton memeluk Islam, kini seiring dengan perkembangan jaman, *wayang golék* menjadi multi fungsi, karena mayoritas masyarakat Jawa Barat telah menganut agama Islam, *wayang golék* tidak sekedar sebagai media da'wah, juga hiburan, penerang program pemerintah, dan lebih jauhnya lagi mampu mencitrakan (identitas) suatu suku bangsa dan juga bangsa di mata dunia. Otomatis penikmat *wayang golék* kini tidak sekedar orang Sunda, Jawa Barat saja, tetapi Indonesia, dan dunia internasional.

### Catatan Akhir

<sup>1</sup>Lihat Kompas, 25 November 1984. *Asep Sunandar Sunarya si "Dalang Sadis"* Minggu, 25 Nopember 1984. halaman 7. kolom 1.

<sup>2</sup>*Wayang pakem* adalah *wayang* yang menjadi konvensi dan masih dianggap tabu untuk mendapatkan sentuhan kreativitas yang radikal. *Wayang pakem* ini seperti tokoh-tokoh dari golongan *wayang* satria dan dewa.

<sup>3</sup>Lihat Kompas, *Asep Sunandar Sunarya si "Dalang Sadis"* Minggu, 25 Nopember 1984. halaman 7. Kolomon 2 & 3.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Dinar Mustika (36 tahun), anak kandung Asep Sunandar Sunarya, tanggal 6 Mei 2016.

<sup>5</sup> Seni *pantun* telah disinggung dalam Sanghyang Siksa Kandang Karesian, naskah kuna masyarakat Sunda yang dibuat pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja (1482-1521) atau 1518 M, adalah pertunjukan teater tutur, bercerita sambil bernyanyi dengan iringan *kacapi*. (Nugraha, 2007:132).

<sup>6</sup>Lihat Kompas, *Wayang Golek Berubah Istri bisa Serong*. Minggu, 25 Nopember 1984. hal.7. Kolom 1.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Tutun Hata Saputra, tokoh pedalangan Jawa Barat. Tanggal 5 Mei 2016.

<sup>8</sup>Seniman Jawa Barat yang berperan sebagai *agent of Change*, di antaranya: Dalem Pancaniti, R.T.A Soenarya, R. Sambas Wirakusumah, R. Tjetje Soemantri, Gugum Gumbira, Koko Koswara, Ismet Ruhimat, dan Asep Sunandar Sunarya.

<sup>9</sup>*Murwa* adalah kata-kata pembukaan dalang *wayang* setelah *kakawen*, biasanya menggunakan bahasa kawi, tapi ada juga yang menggunakan bahasa Sunda, diucapkan sambil diiringi *gamelan* (Ajip Rosidi, 2000:425).

<sup>10</sup>*Suluk* adalah nyanyian dalang pada setiap awal adegan setelah *gamelan* berhenti dan akan memulai percakapan; atau ditengah-tengah adegan setelah ada kejadian atau percakapan yang menimbulkan reaksi keras pada salah seorang tokoh (Ajip Rosidi, 2000:614).

<sup>11</sup>*Kakawen* adalah vokal dalang yang dibawakan untuk menggambarkan keadaan keadaan suatu adegan yang akan atau tengah diceritakan (Asep Nugraha, 2008:72).

<sup>12</sup>*Sabet wayang* adalah keterampilan dalang dalam memainkan wayang, ketika adegan tari atau perkelahian.

<sup>13</sup>*Antawacana* adalah kemampuan pengaturan timbre/warna suara, diksi, fonasi, intonasi, dan *surupan* (nada dasar) sehingga dialog yang terjalin lebih hidup serta harmonisasi suara vokal dalang dengan *laras gamelan* menjadi selaras.

<sup>14</sup>*Bodoran* adalah kepiawain dalang menyusun lawakan yang mengena di hati apresiator.

<sup>15</sup> Lihat Kompas, 25 November 1984. *Asep Sunandar Sunarya si "Dalang Sadis"* Minggu, 25 Nopember 1984. halaman 7. Kolom 4.

<sup>16</sup> Lihat Kompas, *Asep Sunandar Sunarya si "Dalang Sadis"* Minggu, 25 Nopember 1984. halaman 7. Kolom 4.

<sup>17</sup> Penulis menyaksikan sendiri ketika Asep Sunandar manggung karena penulis adalah juru sinden dari rombongan Giri Harja III.

<sup>18</sup> Asep Sunandar dan rombongan Giri Harja III mengadakan tour ke Amerika Serikat (1989), menghadiri *Puppet Festivity di Prancis* (1992), *tour* wayang golek keliling Eropa (1994), *tour* wayang golek di 12 kota di Inggris bekerjasama dengan *Asian Music Circuit* (2001), pertunjukan *wayang golek* dengan *America Music Circuit* (AMC) dan selama 40 hari workshop *wayang golek* di Inggris (2006). (lihat. [http://en.wikipedia.org/wiki/Asep\\_Sunandar\\_Sunarya](http://en.wikipedia.org/wiki/Asep_Sunandar_Sunarya))

### Kepustakaan

Kompas. 1984. "Asep Sunandar Sunarya si Dalang Sadis." Minggu, 25 Nopember.

———.1984. "Wayang Golek Berubah Istri bisa Serong." Minggu, 25 Nopember.

Kosim, Saini. 1999. "Pelik-Pelik Kebudayaan Sunda". dalam *Jurnal Budaya Dangiang: Menggali Kuburan Orang Sunda*. edisi I/Mei-Juli . Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Masunah, Juju., & TatiNarawati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: P4STUPI.

Nugraha, Asep. 2008. "Penelusuran dan Perkembangan Kacapi Sunda." Dalam jurnal *Paraguna* Vol 2 No 1. Bandung: Prodi Karawitan.

Rosidi, Ajip. 2000. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suparli, Lili., & AsepNugraha. 2008. *Peristilahan Karawitan: Penelitian*

*Dasar Diksi Karawitan Sunda*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.

Waridi. 2003. *Seni dalam Berbagai Wacana Mengenang 20 tahun Kepergian Gendhon Humardani*. Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Weintraub, Andrew. 2004. *Power Play: Wayang Golek Puppet Theater of West Java*. Ohio University Research in International Studies.

### Nara Sumber

Dinar Mustika (36 tahun), seniman dan anak kandung dalang Asep Sunandar Sunarya, Jelokong, Ciparay, Kabupaten Bandung

Tutun Hatta Saputra (58 tahun), Seniman dan TFA Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, Jelekong, Ciparay, Kabupaten Bandung